

ISBN 978-602-50037-7-6

ADRI

Perkumpulan
AHLI & DOSEN
REPUBLIK INDONESIA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
ADRI GORONTALO
Gorontalo, 02 Maret 2020
Tema: MERDEKA BELAJAR**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL ADRI GORONTALO

Gorontalo, 02 Maret 2020

Tema: Merdeka Belajar

x, 300 pages, 21 cm X 29.7 cm

Copyright Reserved *Copyright @ 2020 ADRI Gorontalo*

ISBN: 978-602-50037-7-6

Susunan Panitia

Pelindung : Dr. H. Achmad Fathoni Rodli, M.Pd. (Ketua Umum DPP ADRI)

Penanggung Jawab :

1. Prof. Dr. Syamsu Q. Badu, M.Pd. (Ketua)

2. Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos. I., M.Pd. (Sekretaris Daerah)

Steering Committee :

1. Dr. dr. H. Muhammad Isman Jusuf, Sp.S.

2. Prof. Dr. Hj. Meimoon Ibrahim, SE., MM.

3. Prof. Dr. Novianty Djafri, M.Pd.

4. Prof. Dr. Amir Halid, SE., M.Si.

5. Dr. Hj. Ellys Rachman, S.Sos., M.Si.

Ketua : Mohammad Imran, ST., M.Ars.

Sekretaris : Novian Swasono Hadi, S.ST., M.PH.

Bendahara : Dr. Drs. Ec. H. Ilyas Lamuda, MM.

Seksi. Humas : Mira Mirnawati, S.Pd., M.Pd. (Koord.)

Anggota : 1. Abd. Hanan Nugraha

2. Irfan Ibura

3. Afifah Azzahra, S.Ars.

Seksi. Hari Lahir : Dr. Sukirman Rahim, M.Si. (Koord.)

Anggota : 1. Dr. Hj. Lisda Van Gobel, M.PA.

2. Sri Sutarni Arifin, S.Hut., M.Si.

Seksi. Kesehatan : Misrawatie Goi, S.KM, M.KM. (Koord.)

Anggota : 1. Sofyawati Talibo, S.KM., M.Kes.

2. Indra Domili, S.KM., M.Kes.

3. Dr. Laksmy Kadir, M.Kes.

4. Lia Amalia, S.KM., M.Kes.

5. dr. Imran Tumenggung, M.Kes.

Seksi Seminar

Nasional : Nurmin K. Martam, SH., MH., CPLC., CPCLE. (Koord.)

Anggota : 1. Dr. Trisusanti Lamangida, SE., M.Si.

2. Prof. Dr. Novri Youla Kandowangko, MP.

3. Rahmawati Eka, ST., MT.



Seksi Publikasi, Dekorasi
dan Dokumentasi : Alimuddin Yasin, M.Kom. (Koord.)
Anggota : 1. Yunita Hatibie, M.Pd.
2. Dr. Fatmah AR. Umar, M.Pd.

Seksi Perlengkapan : Andi Yusuf Katili, S.Sos., M.Si. (Koord.)
Anggota : 1. Dr. Roy Marthen Moonti, SH., MH., CPLC.
2. Raflin Hinelu, S.Pd., M.Si.

Konsumsi : Dr. Hj. Asni Ilham, M.Si. (Koord.)
Anggota : 1. Dra. Salma Halidu, S.Pd., M.Pd.
2. Isnawati Mohamad, S.Pd., M.Pd.

Usaha Dana : Dr. Sukma Nurilawati Botutihe, M.Psi. (Koord.)
Anggota : 1. Hasdiana, S.Pd., M.Sn.
2. Dr. Heldy Vanni Alam, M.Si.

Editor in Chief : Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos., M.Pd.

Editor : Prof. Dr. Hj. Meimoon Ibrahim, SE., MM.
Prof. Dr. Novianty Djafri., M.Pd.
Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos., M.Pd.
Dr. Drs. Ec. H. Ilyas Lamuda., MM.
Mira Mirnawati, S.Pd., M.Pd.

Tata Letak : Nur Fitri Yanuar Misilu
Sintiya N. Gude

Desain Kover : Tim Kreatif Ideas Publishing

Publisher Manager of Perkumpulan Ahli & Dosen Republik Indonesia (ADRI):

Drs. Andi Mursidi, M.Si. (Ketua DPD ADRI Kalimantan Barat, Ketua STKIP Singkawang).

Published by:

Perkumpulan Ahli & Dosen Republik Indonesia (P-ADRI)

Publisher Address:

Alamat: Jalan Pangeran Hidayat No. 110 Kota Gorontalo

Surel : adridpdgorontalo@gmail.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang Memfoto copy atau memperbanyak dengan cara apapun, sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizing penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum





DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
DAFTAR ISI	v
PENGANTAR.....	ix
 Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah	
Supriyadi.....	1
 Evaluasi Program Matrikulasi bagi Mahasiswa Daerah 3T (Studi Evaluatif Menggunakan Model Cipp di Iai Tazkia Bogor)	
Syamsul Hadi, Abdul Rahmat.....	11
 Manajerial Keuangan Perguruan Tinggi Swasta	
Ellys Rachman	17
 <i>Dissenting Opinion Perkara Perceraian</i>	
Suharti Ishak, Ramdhan Kasim , Lenny Dwi Nurmala, Nurmin K Martam	23
 Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013 Dikabupaten Flores Timur	
Kristina Ina Tuto Tukan, Mas'ud Muhammadiyah, Asdar	35
 Analisis Kelayakan dan Daya Dukung Wisata Bahari <i>Snorkeling</i> di Perairan Olele Kabupaten Bone Bolango	
Sri Nuryatin Hamzah, Carolus P. Paruntu, Winda M. Mingkid, Unstain N.W.J. Rembet	41
 Pengembangan Sistem Informasi pada Layanan Haji	
Sitti Suhada, Siti Pahira Padidik	53
 Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi dalam Merdeka Belajar di Era RI 4.0	
Meimoon Ibrahim	59
 Mengembangkan Kosa kata Anak Usia 5-6 Tahun Melalui <i>Pop-Up-Book</i> dengan Tema <i>Gempa Bumi</i> di Gorontalo	
Pupung Puspa Ardini, Ramdini Anggi Wibowo, Rapi Us Djuko	65
 Implementasi Pengawasan Terhadap Pengelolaan Keuangan Desa di Kabupaten Bone Bolango	
Susanti Hasan, Johan Jasin, Nur Mohamad Kasim	77
 Status Tanah Wakaf Melalui Perjanjian Di Bawah Tangan Kota Gorontalo (Studi Kasus Masjid Al-Qamar Jl. Rambutan)	
Fatimah Fitra Djafar, Nur Mohamad Kasim, Johan Jasin	83
 Pengaruh Putusan Nomor 22/Puu-Xv/2017 Terhadap Penerbitan Dispensasi Nikah di Pengadilan Agama Limboto	
Fibriyanti Karim, Nur Mohamad Kasim, Duke Arie Widagdo	91



Pergeseran Paradigma Poligami dalam Kehidupan Masyarakat (Perspektif Hukum Islam dan Gender) Nur Mohamad Kasim, Trubus Semiaji.....	97
Manajemen Pembelajaran dan Merdeka Belajar Novianty Djafri, Syamsu Q Badu	103
Makna Identitas Bangsa dari Dua Perspektif Magdalena Baga	109
Kemampuan Menyimak Cerita Melalui Teknik Dictogloss pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Dajani Suleman, Sriwahyuni.....	113
Pengaruh Penggunaan Media Mistar Bilangan Terhadap Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat pada Siswa Kelas IV SDN 31 Kota Selatan Samsiar Rivai, Dewi Indriani Bulango.....	119
Pengendalian Piutang Terhadap Kas pada UD. Karima Cabang Limboto Nurnaningsih Utiahman, Magdalena Utiahman.....	127
Pengaruh Iklim Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sma Negeri 1 Bonepantai Kabupaten Bone Bolango Fory Armin Naway, Tri Fatmawati Bayu, Moh. Polinggapo	139
Upaya Guru Menangani Perilaku Sosial yang Kurang Baik pada Siswa di SDN 04 Telaga Kabupaten Gorontalo Salma Halidu, Vidya Ekacahyani Utika.....	147
Melestarikan Bahasa Daerah Melalui Pendidikan Muatan Lokal di Sekolah Dasar Ratna Azis Hasan	153
Pembelajaran Digital untuk Menghadapai Era 4.0 Renny Diana Dua.....	157
Klasifikasi dan Fungsi Sintaksis Klausa Subordinatif Bahasa Tolaki Salam, Nursaida Tatro	163
Pengaruh Penerapan <i>Good Governance</i> dan Standar Akuntansi Pemerintahan Terhadap Kualitas Informasi Keuangan pada Badan Keuangan Provinsi Gorontalo Ilyas Lamuda	167
Pelaksanaan Program Rastra di Desa Ulapato B Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo Sakbir, Nuzlan Botutihe	177
Peran Motivasi Belajar dalam Pembelajaran di Kelas Fitriyanti Dunggio Mohamad.....	183
Peran Gaya Belajar dalam Pembelajaran Afrilia Polinte	187



Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran <i>Higher Order Thinking Skill</i> (Hots) pada Kelas V SDN 43 Hulonthalangi Wiwiy Triyanti Pulukadang, Evie Hasyim, Nurindah Puluhulawa	195
Memahami Kemiskinan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Kalzum R. Jumiyan, Barmin R. Yusuf.....	203
Penggunaan Kapang <i>Trichoderma Viride</i> untuk Meningkatkan Kualitas Jerami Jagung Ellen J. Saleh	213
Koordinasi Data Kepala Keluarga Miskin (Kkm) Penerima Bantuan di Desa Buhu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo Lisda Van Gobel, Andi Yusuf Katili.....	227
Menanamkan Pembiasaan Sarapan Pagi Terhadap Kedisiplin Belajar Lisnawati Ahmad.....	233
Peran Guru dalam Pembentukan Sikap Tanggung Jawab pada Siswa Kelas 4 Saripa Topaju.....	241
Inovasi dan Merdeka Belajar Sukma Nurilawati Botutihe, Mardia Bin Smith	249
Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial dan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran Rusmin Husain, Pupung P Ardini, Masita A	253
Pengembangan <i>Authentic Assesment</i> dengan Pendekatan Saintifik untuk Ranah Kognitif dan Psikomotor pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD dengan Model 4D Yanti Lihu.....	259
Kolaborasi Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Biawu Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo Mohammad Imran, Novita Shamin, Imam Mashudi, William Indra S. Mooduto	269
Penggunaan Model <i>Take and Give</i> Terhadap Hasil Belajar Penjumlahan Bilangan Bulat pada Siswa Kelas IV SDN 1 Limboto Kabupaten Gorontalo Ismail Pioke, Sri Noviyanti Kasim.....	279
Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Elmia Umar, Meydi Christi Budiman	287
Pengaruh Penggunaan Film Kartun Terhadap Kemampuan Memahami Isi Teks pada Siswa Kelas V di SDN No. 83 Kota Tengah Kota Gorontalo Ratnarti Pahrin, Ninda Sari Mamonto	293





PENGANTAR

Sebuah gebrakan baru yang mewarnai dunia pendidikan saat ini adalah kebijakan merdeka belajar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada kabinet Indonesia Maju. Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengemukakan bahwa pencanangan kebijakan ini bukan tanpa alasan. Indonesia memiliki kemampuan yang dapat dikatakan terbatas saat berhubungan dengan numeric, literasi, dan karakter. Oleh karena itu, sebuah kebijakan merdeka belajar sangat diperlukan agar pembelajaran yang ada di seluruh Indonesia tidak terpaku pada konsep-konsep belajar yang monoton dan cenderung lambat untuk membangkitkan potensi dan perkembangan peserta didik.

Sistem pengajaran akan berubah, awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan model *outing class*, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi. Poin utamanya, merdeka belajar ini tidak menggiring peserta didik untuk terus mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing.

Mendukung konsep gebrakan hebat tersebut, maka kumpulan artikel di dalam prosiding ini diharapkan dapat mewakili ide-ide cerdas dan revolusioner dalam mendukung kebijakan merdeka belajar ini. Sebanyak 40 artikel tersaji dari penulis-penulis hebat Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia. Semua artikel ini telah diseminarkan dalam sebuah Seminar Nasional ADRI Gorontalo, pada tanggal 02 Maret 2020. Sebuah sumbangsih yang berharga untuk kemajuan pendidikan di Indonesia.

Tanpa semangat, usaha, doa serta bantuan dari segala pihak, hal ini tidak dapat terwujud. Oleh karena itu, ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini. Semoga apa yang telah diusahakan bersama dapat beroleh berkah dari Yang Mahakuasa.

Gorontalo, 02 Maret 2020





**Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia
DPD Gorontalo**

MAKNA IDENTITAS BANGSA DARI DUA PERSPEKTIF

Magdalena Baga

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: magdalena.baga@ung.ac.id

Abstrak

Globalisasi menyebar ke sepenjuru dunia tanpa dapat dihentikan. Batas-batas negara, ruang, dan waktu tidak lagi dapat dipertahankan. Saling berkaitnya antara satu negara dan negara lain mengakibatkan adanya lintas budaya yang mempengaruhi pada identitas budaya pada sebuah masyarakat. Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis bagaimana perangkat informasi yang canggih dan dunia maya mempengaruhi pembentukan identitas budaya pada sebuah bangsa. Teori yang digunakan di sini adalah kombinasi dari *teori Adaptation and Identity* dari Martin Fougère dan teori Pierre Bourdieautentang *cultural capital* (modal budaya). Kombinasi dua teori ini diterapkan menggunakan metode Kajian Budaya (*cultural studies*) dalam analisis dampak globalisasi pada dua generasi yang berbeda. Dua generasi ini butuh konsensus dalam memaknai identitas bangsa.

Kata kunci: globalisasi, identitas, modal budaya, bangsa

PENDAHULUAN

Identitas seseorang pembentukannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, akan tetapi identitas juga terbentuk oleh subjek yang bersangkutan (Giles & Middleton, 1999, p. 2), seperti juga dikatakan oleh Woodward bahwa identitas diri terbentuk oleh dua hal yakni pandangan kita tentang diri sendiri (*self-identity*) dan juga bentukan dari pandangan dan harapan orang lain terhadap diri kita (*social-identity*) (Woodward, 1999); (Sutrisno, 2008, p. 116). Dalam hal ini kita melihat bahwa pembentukan identitas diri sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan di sini, dalam arti sempit, adalah ruang dan tempat, atau budaya di mana seseorang dibesarkan. Namun, akibat dari globalisasi, yakni ketika ruang yang dibayangkan oleh suatu budaya atau bangsa tertentu menjadi miliknya telah teracak-acak ditembus oleh globalisasi yang tanpa batas, maka identitas diri seseorang juga ikut dipertanyakandalam situasi ini.

Globalisasi sebenarnya adalah sebuah gagasan praksis yang ditawarkan kepada dunia yang ingin menjadikan dunia ini tanpa batas ruang dan waktu. Dengan itu, warga dunia akan memiliki satu kesamaan pada hal-hal tertentu yang akan menjadi kesepakatan bersama. Namun, tidak dapat dipungkiri, bagaimanapun arus globalisasi mengalir dari dunia barat yang memiliki dominasi kecanggihan teknologi dan komunikasi, sehingga nilai-nilai yang terbawa oleh “banjir bandang” yang bernama globalisasi itu adalah nilai-nilai barat yang menyerbu masuk ke dalam tiap ruang dan waktu bangsa-bangsa lain tanpa perlu mengucapkan salam. Serbuan ini masuk melalui perangkat teknologi dan komunikasi tersebut, akibatnya nilai-nilai yang terbawa bersamanya merasuk ke dalam tiap bangsa dalam segala bidang. Kesimpulannya adalah warga dunia ingin dimetamorfosis menjadi berperspektif barat atas nama globalisasi dengan perangkat teknologi informasi yang secara nyata dikuasai oleh dunia barat.

Pengaruh paling besar dari globalisasi ini dengan segera dapat terlihat pada generasi muda, sebab mereka adalah yang paling mudah dan banyak menguasai teknologi informasi seolah tanpa harus diajar terlebih dahulu, langsung dapat mengoperasikan perangkat canggih seperti internet dan telepon genggam. Mereka yang lebih dulu menyerap informasi yang terbawa oleh globalisasi. Sementara generasi tua tertatih-tatih dan tergap-gagap, bahkan mungkin juga terkejut dengan perangkat canggih yang membawa nilai-nilai yang ‘canggih’ juga, sehingga generasi tua seolah tertinggal seratus tahun untuk mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada generasi muda saat ini disebabkan ketertinggalan keterampilan dan informasi.

Dunia Maya Pengkonstruksi Identitas

Keterlibatan generasi muda dengan perangkat teknologi dan informasi seperti televisi, telepon genggam dan internet dapat dikatakan adalah sebuah interaksi antarkultur, sebab perangkat tersebut umumnya membawa konten nilai-nilai dan budaya yang berbeda. Pengaruh televisi terhadap pembentukan budaya seseorang sangat besar, akan tetapi pembentukan budaya melalui internet dan telepon genggam pengaruhnya lebih besar lagi. Hanya dalam hitungan detik sebuah informasi dapat berpindah dari budaya lain menembus ruang suatu budaya tertentu yang lain lagi melalui internet dan telepon genggam. Pada situasi ini, generasi muda yang berinteraksi antarkultur melalui dunia maya ini meletakkan dirinya sebagai *insider* atau *outsider* terhadap informasi budaya.

Pada awalnya, kemungkinan mereka dapat menjadi *outsider* terhadap kultur yang disajikan oleh dunia maya. Ada perasaan asing dari informasi yang diberikan oleh dunia maya tersebut karena merasa berbeda, tapi setelah berinteraksi sekian lama dapat saja akhirnya para pengguna menjadi *insider* dengan berusaha menjadi identik dengan budaya yang masuk, atau yang berada di antara keduanya, yakni mencoba berdamai atau beradaptasi dengan budaya yang masuk (*dwelling in-between*). Konsep *insideness* dan *outsideness* serta *dwelling in-between* dicetuskan oleh Martin Fougère untuk mengemukakan pembentukan identitas dalam konteks interaksi antarkultural, tetapi Fougère meneliti pribadi-pribadi ekspatriat yang berhadapan langsung dengan budaya berbeda pada tempatnya yang asli (Fougère, 2008, pp. 191-192).

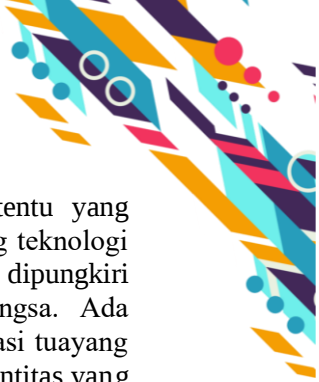
Dalam penulisan saya ini, konteks interaksi antarkultural ini tidak di tempat aslinya, tetapi tempat ‘seolah-olah asli’, yakni dunia maya. Interaksi dengan dunia maya yang dilakukan oleh umumnya generasi muda, dan mungkin sedikit dari generasi tua yang tidak gagap teknologi membentuk habitus sendiri bagi mereka. Dengan demikian, tanpa disadari oleh pengguna yang berinteraksi dengan dunia maya, dunia tersebut berperan dalam mengkonstruksi identitas seseorang dalam era yang memiliki ruang yang tidak lagi dibatasi oleh persepektif masing-masing individu atau kelompok, atau bahkan bangsa tertentu, sebab perspektif itulah yang diluruhkan oleh dunia maya secara cepat maupun lambat.

Akibatnya, terbentuk habitus generasi muda yang menjadi berbeda dengan habitus generasi tua; meskipun mereka berasal dari suatu kultur, bangsa, dan wilayah yang sama. Generasi tua lahir dari suatu produk sejarah yang berbeda dibandingkan dengan generasi muda saat ini, sehingga mereka masing-masing memiliki modal budaya (*cultural capital*) yang berbeda di dalam suatu arena (*field/champs*) tataran bangsa (Bourdieu, 2010); (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009). Modal budaya atau modal simbolik yang dimiliki oleh generasi muda lebih banyak dibandingkan dengan generasi tua, ditandai dengan penguasaan atas pengetahuan dan teknologi yang lebih tinggi, serta kemampuan menyerap informasi jauh lebih cepat. Jugakemampuan interaksi antarkultur yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi tua. Sementara generasi tua yang bertahan dengan modal budaya hasil interaksi yang tidak berkembang dari masa lalu akan memandang dengan sudut pandang berbeda terhadap generasi muda, yang berlari sangat jauh dari apa yang mereka ketahui, sehingga tidak mengherankan bila timbul anggapan generasi muda telah mengalami ‘penipisan’ rasa identitas sebagai bangsa.

Bangsa, Arena Kontestasi Identitas

Generasi muda yang secara tanpa sadar telah membentuk habitus-nya akibat dari interaksinya dengan kebudayaan global merentangkan perbedaan dengan generasi tua. Hal ini terlihat pada pandangan dan sikap, serta tindak tanduk mereka yang berbeda dengan generasi tua. Khas anak muda selalu menginginkan yang berkaitan dengan ‘keterkinian’, sebaliknya orang tua selalu terikat dengan ‘masa lalu’. Dua poros berpikir berperspektif berbeda inilah yang mengakibatkan adanya ‘perselisihan’ mengenai identitas berbangsa, menurut Bourdieu adalah ‘pertarungan’ (*struggle*), dalam arena berbangsa dan bernegara (Bourdieu, 2010); (Harker, Mahar, & Wilkes, 2009).

Yang tua memandang bahwa anak muda sudah tidak lagi memiliki rasa identitas berbangsa ditandai dengan tindak-tanduk dan cara memandang yang lebih dikuasai budaya barat, sehingga melupakan kultur bangsa sebagai identitas bangsa. Di lain pihak, anak muda yang mencintai ‘keterkinian dan popularitas’ memandang lain. Yang ada pada mereka adalah sekedar mengikuti apa yang sedang belaku di masa kini, tetapi identitas sebagai warga dari sebuah bangsa tetap terjaga. Mereka tidak ingin disebut ‘Jadul’ (jaman dulu), sebuah istilah dikalangan anak muda yang otomatis



memisahkan mereka dari habitus generasi tua, bila sampai tertinggal informasi tertentu yang mendunia, atau disebut ‘gaptek’ (gagap teknologi) bila tertinggal dalam menguasai bidang teknologi yang sedang *trend*. Khas cara berpikir anak muda yang ‘*easy going*’, meskipun tak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya tetap berlaku ‘perselisihan’ dalam hal identitas di arena berbangsa. Ada ‘perselisihan’ mengenai cara pandang identitas berbangsa yang dipegang teguh oleh generasi tua yang dominan dan legitimate berhadapan dengan generasi muda dengan cara pandang tentang identitas yang baru. Pandangan mengenai identitas bangsa yang terikat dengan sejarah masa lalu yang membentuk bangsa, dan pandangan yang terikat dengan masa kini yang dipengaruhi oleh globalisasi.

Masalahnya adalah apakah nantinya akan timbul konsensus di antara dua habitus ini dalam menentukan identitas bangsa? Sebab di dalam habitus generasi muda sendiri harus juga terjadi konsensus terhadap mereka yang identitasnya menjadi orang luar (*outsider*) artinya yang tidak lebur dengan arus global, orang dalam (*insider*); yakni yang lebur dengan arus global, atau yang berada diantara keduanya (*dwelling in-between*) ketika berinteraksi antarkultur melalui dunia maya, sehingga dapat dipastikan bahwa di kalangan anak muda sendiri habitusnya tidak terpecah-pecah, sehingga terjadi pertarungan di antara mereka sendiri mengenai identitas bangsa. Mereka harus membuat konsensus dulu di antara mereka sendiri, lalu memulai pertarungan dengan generasi tua mengenai identitas berbangsa yang mereka pahami.

PENUTUP

Dari uraian di atas kita dapat melihat bahwa identitas bangsa di kalangan generasi muda membentuk pengertian sendiri setelah ‘bekerjasama’ dengan budaya global, dan membentuk habitus sendiri di dalam arena berbangsa. Habitus ini bertarung atau berjuang menghadapi budaya dominan yang telah ada pada generasi tua. Seperti pernyataan Taylor mengenai *Trendiness* bahwa pertarungan di dalam kelompok dominan mengenai definisi budaya yang diakui (*legitimate*) antara kelompok kelas menengah lama (*the old bourgeoisie*) dan kelompok kecil kelas menengah baru (*the new petite bourgeoisie*) lebih dapat dikatakan sebagai sebuah ‘peningkatan’ nilai-nilai kelompok kelas menengah baru dalam pertarungannya untuk mendapatkan pengakuan (legitimasi). Terjadi konsensus di sana, sebab apa yang dianggap sebagai budaya yang diakui selama ini tidak terhapus sama sekali oleh datangnya budaya populer yang trendi yang dibawa oleh kelompok *new petite bourgeoisie* (Taylor, 2009, p. 421).

Dalam konteks berbangsa Indonesia, generasi muda berjuang membawa identitas yang telah dipengaruhi oleh budaya global dalam mengartikan posisi mereka dalam identitas berbangsa. Nasionalisme dimaknai oleh generasi muda dengan pandangan mereka yang diwarnai oleh pengaruh ‘masa kini’. Hal ini bukan untuk menggantikan atau menghapus dominasi identitas yang sudah terlegitimasi, akan tetapi untuk meraih suatu tempat dalam arena berbangsa untuk diakui sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan kata lain, generasi muda dengan gaya masa kininya ingin mendapatkan tempat dalam identitas budaya yang telah dominan, contohnya haruskah ikut upacara kemerdekaan selalu dengan memakai safari, padahal generasi muda lebih suka memakai pantalon jeans. Apakah dengan memakai pantalon jeans tandanya identitas berbangsa generasi muda telah pupus? Demikianlah, di dalam setiap arena sosial, apakah itu dalam tataran bangsa maupun dalam tingkatan yang lebih rendah lagi, ada sebuah perebutan dominasi yang dapat saja diakhiri dengan konsensus oleh habitus-habitus yang bertarung.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2000). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural sebuah kajian Sosiologi Budaya* (diterjemahkan oleh Yudi Santosa). Bantul: Kreasi Wacana.
- Fougère, M. (2008). *Adaptation and Identity*. In H. S. Oatey, *Culturally Speaking: Culture, Communication and Politeness Theory*. (pp. 187-203). London: Continuum.
- Giles, J., & Middleton, T. (1999). *Studying Culture: A practical Introduction*. Massachusetts : Blackwell Publisher Inc.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *(Habitus+Modal)+Ranah= Praktik* (diterjemahkan oleh Pipit Maizier). Yogyakarta: Jalasutra.



Sutrisno, M. d. (2008). Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan. . Depok: Koekoesan.

Taylor, T. D. (2009, December 4). Advertising and The Conquest of Culture. Social Semiotic vol 19 no 4, 405-425.

Woodward, K. (1999). Concepts of Identity and Difference. Dalam e. b. Woodward, Identity and Difference (hal. 1-61). London: SAGE Publication Ltd.